

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan pernikahan jarak jauh merupakan keadaan yang dirasa sulit bagi sebagian orang yang menjalaninya. Hubungan pernikahan jarak tidaklah mudah dilakukan bagi pasangan yang tidak memiliki komitmen kuat untuk menjaga pernikahannya agar tetap utuh. Diener, Suh, dan Oishi (2008), menjelaskan bahwa individu dikatakan *memiliki subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan *memiliki subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Pernikahan dapat diartikan sebagai suatu proses adanya ikatan janji suci yang dilakukan oleh individu-individu yang sudah matang secara psikologis. Pernikahan merupakan komitmen yang sah antar dua orang untuk saling berbagi keintiman baik secara fisik maupun emosi, berbagi tugas, dan berbagi sumber penghasilan (Olson dan Defrain, 2006). Pasangan yang memutuskan untuk menikah memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapai dan juga membentuk rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Tujuan perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adalah untuk membentuk keluarga bahagia, sejahtera dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk merealisasikan tujuan mulia ini diantaranya adalah harus didukung kesiapan fisik atau materi dan kematangan jiwa (mental) dari masing-masing calon mempelai. Pasal 7 ayat (2) menyebutkan bahwa “perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.

Suami dan isteri mempunyai kedudukan yang seimbang dan setara, walaupun disadari ada perbedaan kewajiban satu sama lain dalam keluarga. Namun demikian, pada dasarnya perbedaan itu ada untuk saling melengkapi satu sama lain. Suami-isteri harus saling memahami hak dan kewajibannya sebagai upaya membangun sebuah

keluarga yang harmonis (Miladiyanto, 2016).

Seiring arus globalisasi yang berkembang, dimana pertumbuhan ekonomi semakin meningkat sedangkan lapangan pekerjaan yang tidak memadai serta dunia industri/organisasi instansi yang mempunyai kebijakan untuk memutasi/menugaskan karyawannya, ke luar kota bahkan ke luar negeri, sehingga memaksa karyawan tersebut harus tinggal jauh dari orang-orang terdekat (istri/suami, pacar, anak) dalam kurang waktu yang tidak ditentukan, sehingga memicu terjadinya pernikahan jarak jauh (Putra, 2017). Bekerja untuk mencari rezeki biasanya dilakukan oleh salah satu pasangan dan umumnya dikerjakan oleh suami sebagai kepala keluarga yang menafkahi istri dan anak-anaknya. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja membantu pendapatan suami agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi (Qomariyah, 2015).

Saat ini banyak sekali berbagai macam pekerjaan yang dapat dilakukan seorang istri untuk membantu pendapatan suami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, salah satunya yaitu menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah salah satu penggerak tata kehidupan ekonomi dan merupakan sumber daya yang jumlahnya cukup berlimpah. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya jumlah pengangguran di Indonesia serta rendahnya atau minimnya kesempatan kerja yang disediakan. Kebijakan dan program pemerintah mengenai penempatan TKI ke luar negeri merupakan salah satu solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran di tanah air, dengan memanfaatkan kesempatan kerja di luar negeri (Hidayat, 2017).

Seseorang yang menjadi TKI di luar negeri pada prinsipnya harus mendapatkan ijin dari wali/pasangannya, tetapi hal ini yang seringkali tidak dipenuhi dengan baik semisal dipalsukan atau dengan paksaan. Ijin merupakan dasar utama untuk keberlanjutan hubungan dengan pasangannya di masa yang akan datang, tetapi juga tidak menjamin ketika ijin terpenuhi dengan baik hubungan dengan pasangan menjadi baik selama menjadi TKI karena seorang TKI atau pasangan yang di tinggalkan pasti banyak godaannya (Miladiyanto, 2016). Hal tersebut juga diungkap dalam wawancara awal oleh peneliti pada informan, usia pernikahan 24 tahun dan mengalami pernikahan jarak jauh 19 tahun, di Kota Blitar, tanggal 15 Februari 2020, sebagai berikut :

“pas saya kerja di Mojokerto, awal mula tidak pamit secara tiba-tiba istri saya mendatangi saya dan membawa surat persetujuan untuk pergi ke PT. Saya kaget, ya awalnya tidak setuju tapi karena beberapa pertimbangan akhirnya mengizinkan karena alasan ekonomi, tidak punya rumah”.(BS, usia 54 tahun)

Pekerjaan istri BS menjadi TKI tersebut yang membuat pasangan suami istri menjalani (hubungan) pernikahan jarak jauh. Kondisi pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, biasanya akan mengalami krisis dalam kedekatannya, yaitu mengalami permasalahan-pemmasalahan yang disebabkan jarak dan letak geografisnya yang berbeda. Keintiman atau kedekatan yang dijaga melalui alat komunikasi juga dapat memicu pertengkaran, pertengkaran bisa timbul karena adanya perbedaan persepsi selama komunikasi berlangsung (Prameswara & Sakti, 2016).

Beberapa pekerjaan dengan kondisi jauh dari sarana dan prasarana, menyebabkan tidak semua pekerjaan dapat membawa keluarganya ke kota tempatnya bekerja. Pekerjaan dengan kondisi terpisah ini dirasa sebagai awal dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Pasangan yang merasakan kondisi pernikahan jarak jauh tidaklah mudah dalam menjalaninya, karena salah satu dari pasangan akan merasa kesepian dan merasa jenuh apabila tidak ada keingan untuk berkumpul bersama (Prameswara & Sakti, 2016). Hal tersebut juga diungkap dalam wawancara awal oleh peneliti pada informan, usia pernikahan 24 tahun dan mengalami pernikahan jarak jauh 19 tahun, di Kota Blitar, tanggal 15 Februari 2020, sebagai berikut :

“awalnya tidak enak mbak, serasa hanya jalan satu kaki, tapi masih tetap bisa jalan. Terus sering salah pengertian ribet, kurang harmonis, kecemburuan sosial, perselingkuhan, kadang juga merasa bosan, kesepian. Oiyaa..pernah minta cerai juga pernah mbak. Banyak mbak”.(BS, usia 54 tahun)

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa BS mengalami banyak godaan seperti kebanyakan pasangan yang mengalami hubungan jarak jauh. Godaan tersebut seperti sering salah pengertian, kurang harmonis, kecemburuan sosial, perselingkuhan, rasa bosan, kesepian, hingga menjadi permasalahan yang cukup serius seperti permintaan

cerai.

Hubungan pernikahan jarak jauh merupakan keadaan yang dirasa sulit bagi sebageian orang yang akan menjalaninya. Hubungan pernikahan jarak tidaklah mudah dilakukan bagi pasangan yang tidak memiliki komitmen kuat untuk menjaga pernikahannya agar tetap utuh. Diener, Suh, & Oishi dalam Eid dan Larsen (2008: 45), menjelaskan bahwa individu dikatakan *memiliki subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Oleh karena itu, pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh perlu merasakan kegembiraan dan memiliki emosi yang positif atau emosi yang menyenangkan. Maka dari itu pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh perlu meningkatkan komunikasi yang baik agar dapat membangun emosi yang positif. Hal tersebut juga diungkap dalam wawancara awal oleh peneliti padainforman, usia pernikahan 24 tahun dan mengalami pernikahan jarak jauh 19 tahun, di Kota Blitar, tanggal 15 Februari 2020, sebagai berikut :

“caranya ya... komunikasi mbak lewat telvon. Saya ya kalau sedang apa gitu coba mengingat isteri, kalau ada masalah besar ya dibicarakan. Terus apa ya istilahnya kadang malah tak selehne mbak, pasrah”..(BS, usia 54 tahun)

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa BS dan istrinya tetap menjalani komunikasi melalui telepon. Kamunikasi tersebut sangat penting untuk pasangan jarak jauh, karena menurut BS komunikasi dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian (Melinda& Prihartanti, 2013) mengenai “Perbedaan kesejahteraan *subjectiveditinjau* dari kebersamaan pasangan suami istri dalam pernikahan”, suami istri yang tinggal jarak jauh mempunyai tingkat *subjective well-being* yang sedang. Hal ini dikarenakan perkawinan jarak jauh memiliki sisi positif dan sisi negatif. Dari sisi positif suami istri yang tinggal jarak

jauh dapat mengembangkan karir masing-masing yang ditinggalkan, belajar untuk setia terhadap pasangan, kemudian bagi suami istri yang tinggal jarak jauh karena pekerjaan maka dapat menambah pemasukan finansial dalam rumah tangganya atau memperbaiki ekonomi keluarga. Namun disisi lain suami istri yang tinggal jarak jauh juga memiliki kendala dalam menjalani kehidupannya, seperti halnya ketika terjadi konflik sulit membicarakannya karena tidak dapat bertemu secara langsung. Hal tersebut juga diungkap dalam wawancara awal oleh peneliti pada informan, usia pernikahan 24 tahun dan mengalami pernikahan jarak jauh 19 tahun, di Kota Blitar, tanggal 15 Februari 2020, sebagai berikut :

“Sering salah pengertian, ribet mbak. Kalau telvon gak diangkat selalu berpikir negatif, kan dikira aneh-aneh.””. (BS, usia 54 tahun)

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa BS dan istrinya juga mengalami kendala dalam menjalani kehidupannya, seperti halnya ketika terjadi konflik sehingga menimbulkan salah pengertian dan sulit membicarakannya karena tidak dapat bertemu secara langsung, dan selain itu ketika komunikasi tidak lancar timbul pikiran yang negatif terhadap istrinya.

Compton (2005: 43), berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama: kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya. Hal tersebut juga diungkap dalam wawancara awal oleh peneliti pada informan S, usia pernikahan 32 tahun dan mengalami pernikahan jarak jauh 26 tahun, di Kota Blitar, tanggal 15 Maret 2020, sebagai berikut :

“awal ditinggal sedih, berhubung dia membantu perekonomian saling mengerti. Ada senang anak sekolah, bisa merasakan kebahagiaan. Sekarang sudah punya cucu tambah terhibur”. (S, usia 52 tahun)

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa S memiliki emosi yang berubah-ubah dari awal menjalani hubungan jauh merasakan emosi yang negative seperti merasakan kesedihan, namun berjalannya waktu emosi berubah menjadi lebih positif karena melihat anak yang bisa

bersekolah dan juga saat ini S sudah memiliki cucu.

Pasangan suami-istri yang memiliki kesejahteraan subyektif yang tinggi manakala lebih banyak mengalami perasaan senang, bahagia, dan puas dibandingkan dengan perasaan sedih, kecewa dan tidak bahagia (Suwartini, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa suami-istri dengan SWB yang baik ditandai oleh dominasi aspek positif dan rendahnya aspek negatif pada dirinya. Suami-istri yang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik, pada umumnya mampu melakukan penilaian subjektif terhadap kehidupannya secara keseluruhan (Suwartini, 2019). Maka penting bagi suami istri yang mengalami pernikahan jarak jauh memiliki kesejahteraan subjektif yang baik agar dapat mempertahankan rumah tangganya dengan memiliki emosi yang positif .

Hubungan suami-istri jarak jauh akan rentan terjadinya konflik, beberapa kondisi dihadapi oleh suami-istri jarak jauh yaitu keterbatasan waktu untuk bertemu, komunikasi tidak lancar, terjadi kesalahpahaman dan permasalahan lainnya. Pentingnya penelitian ini adalah supaya pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh merasakan kepuasan hidup, kegembiraan, emosi menyenangkan dan tidak merasakan kesedihan dan kemarahan (*subjective well being*). Memiliki harga diri yang positif, kontrol diri, optimis, relasi sosial yang baik, dan memiliki arti dan tujuan merupakan faktor dalam *subjective well-being*. Maka pernikahan jarak jauh merasakan kesejahteraan.

Dari hasil wawancara awal dengan subjek BS, mereka saling menjaga dan mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan menjaga komunikasi melalui televon, video call, suami menjalai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, ingat pada anak, mengingat tujuan awal memperbaiki ekonomi keluarga. Kemudian berdasarkan hasil wawancara awal dengan subjek S mereka juga menjaga dan mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan menjaga komunikasi melalui televon, saling mengingatkan jika salah, mengingat anak-anak sudah besar dan mempunyai cucu sehingga ingin memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Berdasarkan latar belakang di atas, fokus bahasan pada tulisan ini adalah, bagaimana Dinamika psikologi *subjective well-being* pada suami yang istrinya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI).

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Dinamika psikologi *subjective well-being* pada suami yang istrinya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara ilmiah Dinamika psikologi *subjective well-being* pada suami yang istrinya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi khususnya mengenai teori *subjective well-being* pada suami yang istrinya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI).

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi suami

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi dan juga referensi bagi para suami yang mengalami pernikahan jarak jauh supaya mempunyai *subjective well-being* yang positif.

b. Bagi istri

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan refleksi pada istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia yang mengalami perikahan jauh yang memuaskan akan berhubungan dengan *subjective well-being*.

c. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan juga referensi pada keluarga khususnya yang tinggal bersama pasangan yang mengalami jarak jauh seperti anak dan orangtua supaya dapat mengetahui dan ikut membantu yang berhubungan dengan *subjective well-being*

d. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan informasi kepada masyarakat yang membaca mengenai *subjective well-being* yang berkaitan dengan pernikahan jarak jauh.